

RELASI GURU DAN MURID (PEMIKIRAN IBNU 'ATHAILLAH DALAM TINJAUAN KAPITALISME PENDIDIKAN)

*Muhamad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, Sutoyo**

Abstrak:

Kapitalisme pendidikan telah merubah orientasi pendidikan dan pola relasi guru-murid ke arah yang materialis dan mekanis. Sebaliknya, tujuan pendidikan dan model hubungan guru-murid dalam pendidikan yang Islami lebih bersifat spiritual dan berupa penghambaan demi meraih ridla Allah. Penelitian kepustakaan ini mengkaji pandangan Ibnu 'Athailah tentang relasi guru-murid ditinjau dari perspektif kapitalisme pendidikan. Sumber data utamanya adalah buku-buku karangan Ibnu 'Athailah tentang relasi guru-murid, terutama kitab al-Hikam, dan buku-buku karangan penulis lain yang mengulas tentang kapitalisme pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu 'Athailah tentang relasi guru-murid secara khusus dan hakekat pendidikan secara umum perlu direvitalisasi di masa sekarang, karena kapitalisme pendidikan dalam beberapa segi telah menghilangkan spirit ruhaniah dalam pendidikan dan justru mendukung proses-proses yang mengarah kepada dehumanisasi.

Kata kunci: *relasi guru-murid, pemikiran Ibnu 'Athailah, kapitalisme pendidikan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dunia pendidikan tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di bidang pendidikan sedang terjadi perubahan mendasar tentang perilaku dan cara manusia mendapatkan sumber belajar dengan arus informasi yang semakin terbuka. Bahan, media, model, dan strategi pembelajaran semakin beragam dan seringkali berkembang di luar prediksi, yang dapat mengarah ke

* Para Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo.

penguatan moral, kreativitas dan produktivitas, namun juga dapat ke arah sebaliknya. Seorang murid tidak lagi memandang guru sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan bisa diperoleh darimanapun, termasuk media teknologi informasi.

Lebih dari itu dalam bidang pendidikan Islam, guru memiliki *derajat* yang bukan hanya dihormati terkait keberadaan di tengah masyarakat, tetapi juga memiliki *maqam* khusus yang diperkuat oleh dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun hadis. Pandangan mutakhir tentang guru menyatakan bahwa guru yang utama adalah yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesionalitasnya. Hal ini ditunjukkan dalam keahlian memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, bekerja dan bersikap secara profesional di sekolah maupun masyarakat, dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹ Pendapat ini, sedikit pun tidak menyentuh orientasi pendidikan, proses dan hasil belajar terkait posisi guru menuntun para murid menjadi manusia yang sukses di akhirat kelak. Sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Fatihah ayat ke-6. Guru menjadi sarana petunjuk bagi siswa menjalani hidup secara benar di dunia ini sehingga memetik hasilnya di kehidupan mendatang.

Masalah guru dan murid dalam pendidikan agama Islam sesungguhnya telah banyak dikupas oleh al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang menjadi karya *magnum opus*-nya hingga kini masih dikaji di pesantren-pesantren salaf. Bahkan kitab ini bisa dikatakan menjadi kurikulum wajib pesantren salaf di seluruh nusantara. Meskipun banyak mendapatkan kiritik dari para tokoh pendidikan Islam modern, kitab ini tetap eksis dan dipandang masih sangat kontekstual untuk diterapkan di pesantren salaf.

Selain itu, Ibnu Jama'ah menulis kitab *Adab Ta'lim wa al-Muta'allim*. Kitab ini juga mengupas masalah hubungan guru dan murid. Apa yang harus dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya dan apa yang harus dilakukan oleh seorang murid oleh gurunya. Walhasil karya Ibn Jama'ah ini mengupas seputar etika guru dan murid. Yang paling penting dari gagasannya adalah merinci secara

¹ Udin S. Saud, "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD Bermutu Di Masa Depan: Dalam Prespektif Administrasi Pendidikan". Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini, diselenggarakan oleh FIP UPI Bandung, Agustus 2008, 15.

detil daftar kewajiban guru dan murid. Dalam konteks saat ini, hal ini sebanding dengan etika guru dalam UU Pendidikan.

Dalam hal ini ada seorang ulama sufi besar bernama Ibnu 'Athailah yang menulis kitab *al-Hikam*. Dia adalah muridnya Abu Hasan al-Shadzili, pendiri thariqah Syadziliyah. Di Indonesia thariqah ini termasuk kelompok *thariqah mu'tabarah*, yakni thariqah yang tidak lagi diperselisihkan ajaran dan amaliyahnya. Thariqah ini hampir ada di setiap wilayah di nusantara ini. Guru Ibnu 'Athailah merupakan pendiri thariqah Syadzillillah baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pemikiran Ibnu 'Athailah dalam masalah sufi. Dalam masalah ini adalah hubungan *mursyid* dan guru.

Dari paparan di atas tulisan ini akan difokuskan pada konsep hubungan guru dan murid dalam pandangan Ibnu 'Athailah. Di dalamnya akan dibahas hubungan guru dan murid, etika guru ketika mengajar, dan etika murid ketika belajar. Kemudian pandangan Ibnu 'Athailah ini akan dilihat dalam perspektif kapitalisme pendidikan.

Kajian Pustaka

Sebuah penelitian tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Inspirasi untuk melakukan penelitian seringkali muncul karena membaca penelitian sebelumnya. Dari kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, Mucharror meneliti Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu 'Athailah.² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Hikam* bertujuan untuk mencapai *ma'rifat* agar memperoleh ketenangan dan kenikmatan rohani yang melimpah. Dengan *ma'rifat* itu seorang hamba akan semakin dekat dengan-Nya. Untuk dapat mencapai *ma'rifatullah*, ia mengharuskan seorang muslim melewati sembilan *maqamat* yakni: *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam sabar*, *maqam syukur*, *maqam khauf*, *maqam raja'*, *maqam ridha*, *maqam tawakkal*, dan *maqam mahabbah*. Metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan dengan metode teladan, metode pemberian nasihat, metode cerita, dan metode

² Mucharror, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu 'Athailah Al-Syakadanri", Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014.

perintah dan larangan. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kesuksesan pendidikan akhlak pada anak.

Kedua, penelitian Muhammad Ridwan berjudul Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Kitab al-Hikam terhadap Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren al-Itqon Bugen Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Kota Semarang. Artinya semakin tinggi intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam, semakin tinggi kontrol diri. Sumbangan variabel intensitas mengikuti kajian kitab *Al-Hikam* terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen Kota Semarang sebesar 17.5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Ketiga, Analisis Motif dan Sikap Pada Kitab Al-Hikam “Untaian Hikmah Ibnu ‘Athailah³ yang ditulis oleh Nurul Pradini Muqti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif yang terdapat pada kitab *al-Hikam* untaian hikmah Ibnu‘Athailah terdiri dari dua macam, yaitu motif sosiologis dan motif teologis. Sikap yang termasuk di dalamnya adalah sikap individual, dan dikelompokkan kedalam tiga komponen, yaitu komponen keyakinan, komponen perasaan/emosi, dan komponen tindakan.

Dari hasil kajian penelitian terdahulu, penelitian ini tidak sama dan jelas berbeda. Penelitian ini akan mengkaji konsep pendidikan *Ibnu ‘Athailah* dengan fokus pembahasan pada etika belajar dan mengajar, serta hubungan guru dan murid dalam tinjauan kapitalisme pendidikan.

Landasan Teori

Dalam bingkai kehidupan kapitalisme yang saat ini mendominasi dengan ideologi pasarnya, pendidikan seolah-olah hanya sekadar sebagai proses penyesuaian peserta didik untuk masuk dalam arus pasar (industrialisasi) yang berkembang. Akibatnya, pendidikan tidak lagi sebagai sarana bebas dan otonom dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, pembebasan dan lain-lain, melainkan hanya mengarah pada kepentingan-kepen-

³ Nurul Pradini, “Analisis Motif dan Sikap Pada Kitab Al-Hikam Untaian Hikmah Ibnu ‘Athailah”, Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan, 2012.

tingan pragmatis politik-ekonomi tertentu. Bahkan, moralitas dan nilai-nilai kebajikan yang selama ini menjadi substansi dan dasar pendidikan telah mengalami degradasi, digantikan dengan semangat pragmatisme ekonomi dan politik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup dalam rangka optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Menurut Mansour Fakih, pendidikan bagi aparatus dominasi selalu digunakan demi melanggengkan ataupun melegitimasi dominasi mereka. Oleh karena itu, hakekat pendidikan bagi mereka tidak lebih dari sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil, seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Pandangan semacam itu dikenal dengan teori reproduksi dalam pendidikan.⁵

Kapitalisme pendidikan menurut Francis Wahono berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi, baik manufaktur maupun agroindustri.⁶

Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan adalah pentingnya sosok guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya untuk mengajar. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur

⁴ Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. Ke-2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

⁵ Toto Rahardjo, et, al., (eds) *Pendidikan Populer: Panduan Pendidikan untuk Rakyat* (ReaD Books, 2000), 9.

⁶ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 6.

dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu.⁷

Darling-Hammond and Bransford mengatakan bahwa guru profesional perlu memahami dan menguasai minimal tiga pengetahuan dasar mengajar (*knowledge-based of teaching*) yang meliputi: 1) pengetahuan tentang bidang studi yang akan diajarkan secara mendalam (*mastering of content knowledge*), 2) pengetahuan tentang pedagogi (*mastering of pedagogical knowledge*), 3) pengetahuan tentang pedagogi khusus yang mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya (*mastering of pedagogical content knowledge*). Kemampuan-kemampuan dasar mengajar tersebut di atas merupakan *knowledge base of teaching* yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mempunyai profesi mengajar.⁸

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, dan pelatih. Guru sebagai pendidik lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru serta diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku. Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang diajarkannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal-balik. Metode kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang maksud kata-kata tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen, yakni beberapa kitab yang ditulis Ibnu 'Athailah tentang

⁷ Fazlur Rahman, Islam, Anchor Books, New York, 1968, dilengkapi edisi The Checago University, 1979, terj. Ahsin Mohammad, Cet. ke-3 (Bandung: Pustaka, 1997), 269.

⁸ Darling-Hamond, Linda & Bransford, John. (editors) (2005). Preparing teachers education for A Changing World. (San Farnscico: Jossey-Bass Publishing Co), 11.

konsep guru dan murid, dan yang ditulis oleh orang lain tentang hal itu.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, dengan menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian secara analitik, yaitu suatu penelitian yang menghubungkan data sesuai dengan kategori sehingga dapat dicapai deskripsi baru dan diharapkan dapat membentuk teori baru.⁹ Dalam penelitian ini akan dideskripsikan data yang diperoleh dari *Kitab Hikam* dan *Latha'if al-Minan* karya Ibnu 'Athailah serta pemikiran Ibnu 'Athailah tentang konsep guru dan murid yang ditulis oleh orang lain. Tentu saja sebelum dideskripsikan secara analitik dengan mengelompokkan masalah etika guru dan murid, dan juga peran dan fungsi guru dan murid dalam kapitalisme pendidikan.

Sesuai dengan temanya, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Data-data yang akan dihimpun adalah data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini. Sumber datanya ada yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer berupa *Kitab Hikam* dan *Latha'if al-Minan* karya Ibnu 'Athailah. Data sekundernya adalah buku-buku tentang konsep guru dan murid dalam pandangan Ibnu 'Athailah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu menggunakan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰ Tentu saja dokumen dalam penelitian ini adalah buku ataupun kitab yang tulis oleh Ibnu 'Athailah dan *Syarah Kitab Hikam*, juga buku-buku lain tentang pemikiran Ibnu 'Athailah tentang konsep guru dan murid.

Analisa dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹ Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi), yakni

⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 201.

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 181.

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), 82.

teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Pada tahap awal, setelah peneliti membaca, memahami dan mencermati secara mendalam, peneliti memilah pemikiran Ibnu 'Athailah tentang kedudukan guru dalam proses belajar mengajar, kedudukan murid dalam belajar, etika belajar dan mengajar, dan juga hubungan guru dan murid. Data yang telah terpilah sesuai sub bahasan tersebut dideskripsikan dan diulas dengan menambahkan data sekunder sehingga tampak jelas konsep pendidikan Ibnu 'Atahillah. Selanjutnya, sub-sub bahasan tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep kapitalisme pendidikan, bagian mana konsep pendidikan terkait dengan kedudukan guru dalam proses belajar mengajar, kedudukan murid dalam belajar, etika belajar dan mengajar, dan juga hubungan guru dan murid yang relevan dan yang tidak relevan.

KAPITALISME PENDIDIKAN

Secara bahasa kata kapitalisme berasal dari *capital* yang berarti modal. Modal adalah alat produksi seperti misal tanah, dan uang. Kata *isme* berarti suatu paham atau ajaran. Jadi arti kapitalisme itu sendiri adalah suatu ajaran atau paham tentang modal atau segala sesuatu dihargai dan diukur dengan uang. Dalam sejarahnya, kapitalisme adalah istilah yang dipakai untuk menamai sistem ekonomi yang mendominasi dunia Barat sejak runtuhnya feodalisme. Bahwa kapitalisme merupakan wujud yang menghancurkan nilai-nilai humanisme, adalah suatu hal yang telah kita ketahui bersama.

Menurut teori Weber, nilai-nilai dan alasan religius memberi dorongan dan energi emosional bagi kaum materialisme, dan faktor ini sangat penting bagi kemunculan dan perkembangan pesat kapitalisme.¹² Walaupun pada akhirnya, sistem kapitalisme (puritanisme) yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam etos kerja dan mencari kesejahteraan duniawi, kemudian berubah menjadi sekuler. Berdasarkan logika kapital, kapitalisme berupaya untuk meningkatkan profit atau keuntungan. Proses ini dilakukan oleh kapitalis, di mana sektor-sektor yang merupakan barang publik pun kemudian dikomodifikasikan sedemikian rupa menjadi barang milik

¹² Azim Nanji, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, Cet. I (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 351-352.

pribadi atau diprivatisasi dengan tujuan utama untuk menumpuk profit tanpa batas. Misalnya, air dan udara yang gratis, karena dianggap bukan barang langka, kini telah diperjual-belikan dan menjadi komoditas yang menguntungkan.

Secara leksikal, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹³ Pendidikan merupakan upaya yang mempunyai sasaran manusia, yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya tersebut bersedia dan mampu memperhitungkan aspek-aspek internal yang terdapat pada diri manusia.

Pendidikan adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa mendatang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan bangsa tersebut.¹⁴

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh suatu masyarakat dalam upaya menyiapkan generasi penerusnya yang mampu bersosialisasi dan beradaptasi terhadap budaya yang mereka anut, yang mana hal tersebut sudah merupakan suatu tradisi umat manusia sejak adanya manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan sesungguhnya dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka.¹⁵

Kapitalisme dan materialisme adalah anak kandung dari modernisasi. Ketika modernisasi menjamah seluruh lapisan masyarakat,

¹³ Tim Penyusun Kamus PPPB Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta, Balai Pustaka, 1999), 232.

¹⁴ M. Natsir, *Kapita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

¹⁵ Francis X. Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), III.

kapitalisme dan materialisme juga ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat. Akibat perubahan pola pikir ini terjadi pula perubahan yang sangat radikal terhadap cara pandang masyarakat terhadap pendidikan saat ini. Cita-cita pendidikan yang begitu luhur saat ini telah terabaikan oleh masyarakat. Keinginan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki kecerdasan emosional/spritual, kecerdasan intelektual serta memiliki keterampilan, tereduksi sedemikian rendahnya. Pendidikan pada akhirnya dilihat oleh masyarakat dari cara pandang materialisme dan kapitalisme.

Kapitalisme pendidikan berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut.¹⁶ Pada hakikatnya pembicaraan tentang kapitalisme dan pendidikan tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kehidupan masyarakat yang terkena dampak globalisasi, lebih khusus globalisasi ekonomi. Paham dalam dunia perekonomian yang dianut negara Barat ini, yakni Amerika dan sebagian besar Eropa, kini telah mengglobal di seluruh negara-negara dunia baik di Asia, Afrika maupun Australia, khususnya di negara-negara berkembang yang sangat didominasi oleh negara maju.

Neville Isdel, mantan CEO Coca-Cola Company, pernah mengungkapkan sebuah istilah yang disebut *connected capitalism*. Isdel menyoroti bagaimana lembaga-lembaga sosial seringkali gagal membangun masyarakat. Alih-alih mengembangkan masyarakat, untuk mempertahankan organisasinya agar dapat terus beroperasi pun mereka gagal. Di sisi lain Isdel mencontohkan bagaimana banyak perusahaan justru berhasil membangun masyarakat. Selain dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan mengembangkan ekonomi masyarakat, banyak perusahaan berhasil berkontribusi kepada masyarakat daripada lembaga-lembaga sosial nirlaba lainnya. Dengan sumber daya perusahaan dan sistem yang luar biasa, perusahaan mampu mengembangkan masyarakat dengan cara mereka. Oleh karena itu, Isdel percaya bahwa dengan adanya kapitalis-kapitalis yang terhubung dengan baik dan tersistem, pengembangan masyarakat justru akan mengalami perkembangan pesat dibandingkan sistem tradisional lembaga-lembaga nirlaba saat ini.

¹⁶Ibid., 6.

Konsep pendidikan *link and match*, yang digagas oleh Wardiman Djojonegoro, mantan Mendiknas tahun 1993-1998, telah menemukan momentumnya. Wardiman mengatakan bahwa:

“Era globalisasi menuntut sumber daya manusia tangguh. Pendidikan yang berorientasi aspek kompetensi menjadi kuncinya. Mengingat pentingnya aspek kompetensi, prinsip linkage and matching harus dikembangkan. Paradigma pendidikan harus mulai berubah dari supply minded (orientasi jumlah) menjadi demand minded (orientasi kebutuhan) ke dunia kerja”.¹⁷

Beberapa isu yang selama ini tersebar mengenai kebijakan sistem pendidikan yang dianggap sebagai komoditas pasar memang benar-benar tampak. Kondisi tersebut terlihat ketika banyaknya pemodal asing yang masuk dan kemudian menanamkan modal di sektor pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, demi meraup keuntungan.

Dalam konteks pendidikan, Max Weber menyingkapkan bahwa basis dari gerak sejarah sistem pendidikan dunia ditentukan oleh kapital (ekonomi). Teori ini disebut dengan determinisme ekonomi. Tampaknya, ramalan Max itu benar, khususnya di Indonesia. Buktinya, regulasi kebijakan pendidikan pemerintah, dalam hal ini Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP), tidak lain merupakan penjelmaan perselingkuhan antara dunia pendidikan dengan kepentingan kapital. UU BHP membuka akses bagi praktek kapitalisme di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan saat ini tidak lagi menjadi media transformasi nilai dan instrumen memanusiakan manusia, melainkan menjadi lahan basah bagi para pengelola pendidikan untuk mengeruk keuntungan finansial.

Dengan kata lain, lembaga pendidikan tidak lebih sebagai produsen, sedangkan mahasiswa dan siswa sebagai konsumennya. Jalanan relasional yang membentuk pun mengarah pada transaksi harga antara penjual dan pembeli, sementara produk (*output*) adalah pesanan dari pemodal untuk memenuhi kebutuhan produsen dan mengabaikan aspek keasadaran kritis. Dengan demikian pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya berubah menjadi

¹⁷ archive.web.dikti.go.id: 11 Juli 2011, diakses pada tanggal 13 September 2015.

komoditas usaha yang siap diperjualbelikan dan menjadi ajang mencari keuntungan.¹⁸

Komoditas pendidikan jelas merupakan implikasi dari privatisasi pendidikan ketika pendidikan difungsikan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Implikasi pendidikan sebagai privatisasi ber-cirikan:

1. Tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia siap pakai untuk mengisi ruang-ruang usaha publik.
2. Peserta didik dianggap sebagai konsumen pembeli produk pendidikan sebagai syarat masuk memasuki dunia kerja.
3. Fungsi pendidik atau guru dianggap sebagai pekerja.
4. Pengelola pendidikan dianggap sebagai manajer bisnis pendidikan.
5. Yayasan pendidikan, sekolah, atau perguruan tinggi dianggap sebagai investor.
6. SPP dianggap sebagai *income* dan sumber penghasilan.
7. Kurikulum dianggap pesanan dari pemilik modal.¹⁹

Kesimpulan dari semua ini, seperti yang dijelaskan Althusser, bahwa “Reproduksi tenaga kerja membutuhkan tidak saja reproduksi keahlian mereka, tetapi pada saat yang sama, merupakan reproduksi ketundukan sumber daya manusia kepada aturan yang sudah mapan”.²⁰ Dengan begitu, reproduksi sumber daya manusia yang dijalankan institusi pendidikan, memberikan dua hal, yaitu reproduksi keahlian dan reproduksi ketundukan pada ideologi penguasa/kapitalis. Hal ini dapat dilihat pada reproduksi ketundukan terhadap ideologi yang beroperasi pada pekerja, karena jelas reproduksi keahlian hanya dapat terjadi dalam bentuk dan di bawah ketundukan pada ideologi yang sedang berjalan.

PEMIKIRAN IBNU 'ATHAILLAH TENTANG GURU DAN MURID

Syeikh Ibnu 'Athailah as-Sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Ia lahir di kota Alexandria

¹⁸ Imam Machali (ed.), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004). 112.

¹⁹ Ibid., 114.

²⁰ Louis Althusser, Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, dan Cultural Studies, terj. Olsy Vinoli Arnof, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 9.

(Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Di kota inilah ia menghabiskan hidupnya dengan mengajar fikih mazhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, antara lain Masjid al-Azhar. Di waktu yang sama, dia juga dikenal luas di bidang tasawuf sebagai seorang “master” (syekh) besar ketiga di lingkungan tarekat sufi Syadzilyah ini.

Ibnu ‘Athailah tergolong ulama yang produktif. Tidak kurang dari 20 karya ia karang, yakni, dalam bidang tasawuf, hadis, akidah, tafsir, nahwu dan ushul fikih. Selain *Latha’if al-Minan* dan dua kitab yang diterjemahkan, seperti *Bahjat al-Nufus*, yang berjudul asli *Taj al-‘Arus*, dan *Miftah al-Falah*, ia juga menulis *al-Hikam*, yang disebut-sebut sebagai *magnum opus*-nya dalam beberapa kali di syarah, *Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*, *‘Unwan al-Taufiq fi Adab al-Thariq*, dan *Al-Qaul al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad*, yang memberi tanggapan terhadap Ibnu Taymiyah seputar persoalan kalimat tauhid.²¹

Pandangan Ibnu ‘Athailah tentang Murid

Kata murid berasal dari kata *arada-yuridu-iradah*. Kata murid ini bermakna “orang yang mempunyai kehendak”. Kata murid yang memiliki arti demikian diambil dari bentuk masdarnya, *iradah* (kehendak). Di samping itu, istilah murid dalam dunia tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Allah.

Menurut Ibnu ‘Athailah, tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya *uzlah*, yaitu menyendiri dan masuk ke medan *tafakkur*, sebagaimana dikatakan dalam *Hikam*:

مانفع القلب شيء مثل عزلة يدخل بها ميدان فكرة.

Tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya *uzlah*, yaitu menyendiri dan masuk ke medan *tafakkur*.²²

Uzlah merupakan jalan untuk memperoleh makrifat. *Uzlah* adalah mengasingkan diri dari banyak orang atau menyendiri (*khalwat*). Ada tiga rukun dalam *berkhalwat*, pertama, *shumt* (diam dan tidak banyak bicara); kedua, *juu’* (selalu dalam kondisi lapar); dan ketiga, *sahr* (bangun di tengah malam).

²¹ Ibn Athaillah, *Rahasia Kecerdasan Tauhid*, (Jakarta: t.p., 2009), 244.

²² Ibn Athaillah, *Syarah al-Hikam*, terj. Ahmad Daerobiy (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), 39.

Menurut Ibnu 'Athailah seorang murid yang masih dipenuhi nafsu dan syahwat duniawi tidak mungkin dekat dengan Allah. Hatinya dipenuhi dengan keinginan duniawi yang dapat melalaikan dirinya untuk berzikir. Awal dari kemaksiatan seorang dimulai dengan cinta terhadap dunia. Murid yang semacam ini oleh Ibnu 'Athailah diibaratkan dengan keadaan orang yang sedang junub, ia dilarang masuk masjid apalagi ber'iktikaf. Sebagaimana dikatakan dalam *Hikam*:

Bagaimana mungkin hati seorang akan menjadi terang bercahaya, sedangkan dunia ini masih terlukis di dalam cermin hatinya. Atau bagaimana mungkin dia akan berjalan menuju Allah, sedangkan dia masih terbelenggu dengan syahwat-syahwatnya. Atau bagaimana mungkin dia berharap masuk ke hadapan Allah, sedangkan dia belum bersuci dari kelalaian seperti sedang junub. Atau bagaimana mungkin ia berharap dapat memahami rahasia-rahasia yang tersembunyi, (yaitu ilmu-ilmu halus yang melekat pada hati orang-orang yang bermakrifat), sedangkan ia belum bertaubat dari dosa-dosanya, yaitu dosa yang timbul dari maksiat.²³

Seorang murid yang ingin masuk ke hadapan Allah harus bertaubat terlebih dahulu. Dengan bertaubat hatinya akan menjadi bersih sehingga hatinya menjadi terang bercahaya. Cahaya hati inilah yang mampu mengantarkan seorang murid mengetahui keberadaan Allah dengan memahami rahasia-rahasia-Nya.

Ketika sedang berkhalwat atau *uzlah*, seorang murid menghadapi banyak godaan. Setan selalu berusaha menggoda agar ia menyimpang dari tujuan *uzlah* atau khalwat untuk meninggalkan dunia, menaklukkan nafsu dan mendekati diri kepada Allah. Godaan itu bisa berupa bisikan-bisikan halus yang menyelinap dalam pikiran maupun hatinya. Ibnu 'Athailah menganjurkan seorang murid untuk bersahabat dengan orang yang dapat membangkitkan dirinya untuk lebih mendekati diri kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam *Hikam*:

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله

Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang perilakunya tidak memberi peringatan kepadamu, dan juga orang yang ucapannya tidak memberi petunjuk kepadamu ke jalan Allah.²⁴

²³ Ibid., 41.

²⁴ Ibid., 102.

Kemudian Ibnu 'Athailah memperingatkan seorang murid agar tidak bersahabat dengan orang yang lebih rendah maqamnya, terlebih orang-orang yang belum sampai ke maqam makrifat karena tidak bisa membawa dirinya lebih dekat dengan Allah, bahkan bisa menyesatkan si murid itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Athaillah:

رَبِّمَا كُنْتُ مَسِيئاً فَارَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صَحْبَتِكَ مِنْ هُوَ أَسْوَأَ حَالًا مِنْكَ

Boleh jadi engkau berbuat buruk, tetapi tampak olehmu sebagai kebaikan lantaran engkau bersabat dengan orang yang tingkah lakunya lebih buruk darimu

Ibnu 'Athailah juga memperingatkan bahwa orang alim belum tentu layak dijadikan sahabat karena ia masih sibuk menuruti hawa nafsunya. Bahkan ia menganjurkan bersahabat dengan orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya, sebagaimana ia katakan dalam *al-Hikam*:

وَلَأَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ فَأَيُّ عِلْمٍ لَعَا لَمْ يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ وَأَيُّ جَهْلٍ لَجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ

Bersahabat dengan orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya lebih baik bagimu daripada bersabat dengan orang alim yang tunduk pada hawa nafsunya. Ilmu macam apa yang disandang si alim yang tunduk pada hawa nafsunya itu? Sebaliknya, kejahatan apa lagi yang dapat disandingkan pada orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya?²⁵

Dalam kajian tasawuf-akhlak, lazimnya nafsu itu dikategorikan menjadi 2: Pertama adalah nafsu marah (*nafs ghadhabiyyat*), yakni nafsu yang mendorong orang untuk marah atau benci kepada apa saja yang mengganggu atau berbahaya bagi kehidupannya. Kedua adalah nafsu senang (*nafs syahwatiyyat*), yakni yang mendorong orang untuk mendapatkan, memiliki, atau dekat dengan apa yang menyenangkan dirinya.

Dalam menempuh jalan makrifatullah, Ibnu 'Athailah memberikan nasehat tentang adab seorang murid. Sebagaimana dikatakan dalam *al-Hikam*:

²⁵ Ibid., 86.

لَا تُطَالِبِ رَبَّكَ بِتَأَخَّرِ مَطْلَبِكَ وَلَكِنَّ طَالِبِ نَفْسِكَ بِتَأَخَّرِ أَدَبِكَ

Jangan menuntut Tuhan karena terlambat memenuhi permintaanmu, tetapi tuntutanlah dirimu supaya tidak terlambat memenuhi kewajiban terhadap Tuhan.²⁶

Setiap murid diwajibkan memperhatikan Allah dan menjaga adab, yakni dengan mentaati perintah, hukum, dan ketentuan-ketentuan-Nya. Oleh karena itu, perlulah diperhatikan keadaan diri sendiri. Memperbaiki diri adalah lebih baik dari pada bermuka muram karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Bila diri, hati, nafsu, dan akal sudah bersesuaian dengan peraturan dan kehendak Allah, segala perkara akan menjadi mudah.

Pandangan Ibnu ‘Athailah tentang Guru

Dalam istilah tasawuf guru disebut dengan *mursyid*. Mursyid berarti seorang yang memberi petunjuk ke jalan yang benar. Kata mursyid berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *arsyada* – *yursyidu*, yang berarti ‘membimbing, menunjuki (jalan yang lurus’, terambil dari kata *rasyad*, ‘hal memperoleh petunjuk/kebenaran’, atau *rusyd* dan *rasyada* ‘hal mengikuti jalan yang benar/lurus’.

Suatu ketika Dzunnun al-Misri ditanya oleh seorang: dengan jalan apa tuan mencapai makrifat? Ia menjawab: akau mencapainya melalui karunia Allah. Jika bukan karunia Allah, aku tidak akan pernah mendapatkan makrifat.²⁷

Pertanyaan Dzunnun al-Misri tersebut seiring dengan apa yang ditulis oleh Ibnu ‘Athailah dalam kitab al-Hikam:

إذا فتح لك وجهة من التَّعَرَّفِ فلا تبال معها أن قلَّ عملك فإنه ما فتحتها لك إلا وهو يريد أن
يتعرَّفَ اليك، ألم تعلم أن التَّعَرَّفَ هو موردُه عليك والأعمال أنت مهديها إليه. ماتهديه إليه
مما هو موردُه عليك

Apa bila Tuhan membuka-mu satu jalan untuk dapat makrifat (mengenal) kepada Allah, maka jangan hiraukan amalmu yang masih sedikit, sebab Allah tidak membukakan jalan itu bagimu melainkan Dia akan memperkenalkan diri kepadamu, apakah kamu tahu bahwa makrifat itu semata-mata karunia dari Allah kepadamu, dan amal

²⁶ Ibid., 209.

²⁷ Ibid., 84-85.

ibadah adalah persembahkanmu kepada-Nya. Maka di mana letak perbandingan antara persembahkanmu dan karunia Allah kepadamu.²⁸

Hajat seorang makrifat yang hanya semat-mata kepada Allah itu sendiri menjadikannya dirinya melihat Allah dalam semua hal. Ia telah fana²⁹ dan hanyut menyaksikan Allah dalam wujud duniawi. Seolah dunia tiada dan yang ada hanya wujud Allah semata. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu 'Athailah dalam *Hikam*:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَانَى بِهِ غَابَ عَنِ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ شَيْئاً

Barangsiapa telah makrifat kepada Allah Swt, maka dia akan menyaksikan Allah Swt di segala perkara. Barangsiapa yang fana kepada Allah maka dia akan gaib dari segala perkara, barang siapa mencintai Allah Swt, maka dia tidak akan mamilih apapun selain Allah Swt.³⁰

Seorang makrifat berarti dia telah nyata mencapai tempat makrifat kepada Allah (maka dia akan menyaksikan Allah Swt di segala perkara. Dia dapat melihat Allah secara nyata ketika memandang segala yang wujud, sedikitpun dia tidak merasa resah dan takut dari segala perkara yang wujud itu dan juga dia merasa senang kepada segala perkara yang wujud itu.

Etika Murid dan Guru Menurut Ibnu 'Athailah

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*, dalam bentuk tunggal, yang mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir.³¹ Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*”, yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan

²⁸ 'Athailah, Syarah al-Hikam, 31.

²⁹ Fana' adalah hilangnya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang dilihat itu dan berlangsung terus secara silih berganti sehingga tiada lagi yang disadari dan dirasakan oleh indera. Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme, Cet. Ke-2 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 147.

³⁰ 'Athailah, Syarah al-Hikam, 295.

³¹ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Belukar, 2004), 32.

yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal atau tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Dengan demikian, etika belajar dapat diartikan sebagai nilai atau ajaran tentang apa yang baik dan buruk dalam proses memperoleh ilmu. Semua yang mengajarkan tentang baik buruknya suatu hal atau perbuatan merupakan fokus yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran disamping ilmu sesuai bidang yang dipelajari.

Ibnu 'Athailah menyarankan kepada para murid agar melakukan *uzlah*. *Uzlah* merupakan jalan untuk memperoleh makrifat. *Uzlah* dilakukan oleh seorang murid dengan cara mengasingkan diri dari banyak orang. Ketika melakukan *uzlah*, seorang murid dilarang banyak bicara, selalu dalam kondisi lapar dan bangun di tengah malam. Dalam *uzlah* seorang murid diharapkan banyak melakukan perenungan tentang ciptaan Allah. Hal ini dapat mengantarkan seorang murid mengenal hakikat segala perkara, mengagungkan Allah, memahami setiap perkara yang diridhai Allah, melihat hawa nafsu yang tersembunyi, memahami tipu daya setan, menyadari bahaya tipuan dunia, dapat menjauhi semua bahaya, dan akhirnya selamat dari bahaya yang timbul sebab bercampur dengan orang-orang yang terkena bahaya itu.³²

Menurut Ibnu 'Athailah penting bagi murid menyadari kekurangan yang ada pada dirinya. Sebagaimana dikatakan dalam *al-Hikam*:

عَقَّقْ بِأَوْصَافِكَ يَمَدُّكَ بِأَوْصَافِهِ، تَحَقَّقْ بِذَلِكَ يَمَدُّكَ بِعَرِّهِ، تَحَقَّقْ بِعَجْزِكَ يَمَدُّكَ بِقُدْرَتِهِ، تَحَقَّقْ
ضَعْفَكَ يَمَدُّكَ بِجَوْلِهِ وَقَوَّتَهُ

Sadarilah akan sifat-sifat kekuranganmu, niscaya Allah akan membantumu dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Akuilah kehinaan dirimu di hadapan Allah niscaya Allah akan membantumu dengan kemuliaan-Nya. Akuilah semua ketidakberdayaanmu, niscaya Allah akan membantumu dengan kekuasaan-Nya. Akuilah kelemahanmu, niscaya Allah akan membantumu dengan kekuatan-Nya.³³

³² Ibid., 39-40.

³³ 'Athailah, Syarah al-Hikam, 317.

Seorang murid yang sedang menempuh jalan makrifat kepada Allah, jika ia menjalani hal-hal yang menjadikan dirinya terkenal di awal perjalanannya, maka kecil kemungkinan ia akan menemukan kebahagiaan di akhir perjalanannya. Seberapa besar hakikat amal ibadah yang ia lakukan secara tersembunyi, maka bisa dinilai sebesar mana tingkat keikhlasannya dalam beribadah. Oleh karena itu, Ibnu 'Athailah menyarankan para murid untuk meyembunyikan capaiannya dalam menempuh jalan makrifat ini. Capaian ini menurut Ibnu 'Athailah seperti benih yang ditanam, sebagaimana dalam *al-Hikam*:

ادفن وجودك في ارض الخمول فما نبت مما لم يدفن لا يتم نتاجه.

*Tanamlah keberadaanmu di tempat yang sepi (tersembunyi), sebab setiap benih biji yang tumbuh tetapi tidak ditanam maka buah yang dihasilkannya tidak akan sempurna.*³⁴

Seorang murid tidak boleh ingin diketahui orang banyak bahwa ia telah mendapatkan kebenaran ketika masih dalam proses mencapai makrifat. Ia sebaiknya tidak terpesona oleh pencapaian yang telah diperolehnya ini. Sebaliknya, hasil yang dicapainya akan terus meningkat dan menjadi sempurna, jika ia mengabaikan maqam yang telah diperoleh, dan keinginan untuk menjadi terkenal merupakan halangan bagi dirinya untuk menaiki maqam yang lebih tinggi. Hal ini membutuhkan bimbingan dari mursyid atau ilham dari Allah Swt.

Dalam proses mengajar, guru tidak lepas dari etika mengajar apabila kesuksesan pendidikan ingin dicapai dengan sempurna. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti karakter watak kesucilaan atau adat kebiasaan. Etika adalah aturan-aturan yang disepakati bersama oleh ahli-ahli yang mengamalkan kerjanya, seperti keguruan, pengobatan, dan sebagainya.³⁵

Menurut Ibnu 'Athailah, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing muridnya. Hal ini ia katakan dalam bukunya yang berjudul *Latha'if al-Minan*:

“Gurumu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Gurumu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah

³⁴ Ibid., 37.

³⁵ Ihsan Hamdani dan Ihsan A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 104.

padamu, tetapi gurumu adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Gurumu bukan yang mengajakmu ke pintu. Akan tetapi gurumu adalah yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Gurumu bukan hanya ucapannya yang tertuju kepadamu. Tetapi gurumu adalah yang ruhaninya membangkitkan semangatmu. Gurumu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan menemui Tuhan Yang Maha Tinggi.”

Seorang yang makrifat berarti segala tindakan dan perbuatannya didasarkan atas kesadaran diri dan pengetahuannya terhadap Allah. Seorang ‘arif tidak pernah kunjung hilang keinginan dan rasa butuhnya kepada Allah sedikit pun, bahkan tetap selamanya merasa membutuhkan Allah. Hatinya seorang ahli makrifat merasa resah di segala perkara selain Allah, dan hatinya akan menjauh dari segala perkara itu dan ahli makrifat seolah memberikan komitmen hanya kepada Allah. Ibnu Athaillah mengatakan:

الْعَارِفُ لَا يَزُولُ اضْطِرَارُهُ وَلَا يَكُونُ مَعَ غَيْرِ اللَّهِ قَرَارُهُ.

Seorang ahli makrifat tidak kunjung hilang rasa kebutuhannya, dan tidak pernah merasa tenang bersandar pada selain Allah Swt.³⁶

Hajat seorang makrifat yang hanya semata-mata kepada Allah itu sendiri menjadikannya dirinya melihat Allah dalam semua hal. Ia telah fana’ dan hanyut dalam penyaksian Allah dalam wujud duniawi. Seolah dunia tiada dan yang ada hanya wujud Allah semata. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu ‘Athaillah dalam *al-Hikam*:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ فَانَى بِهِ غَابَ عَنِ كُلِّ شَيْءٍ وَمَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتِرْ عَلَيْهِ شَيْئاً

Barangsiapa telah makrifat kepada Allah Swt, maka dia akan menyaksikan Allah Swt di segala perkara. Barangsiapa yang fana’ kepada Allah maka dia akan gaib dari segala perkara, barangsiapa mencintai Allah Swt, maka dia tidak akan mamilih apapun selain Allah Swt.³⁷

Seorang makrifat berarti dia telah nyata mencapai tempat makrifat kepada Allah (maka dia akan menyaksikan Allah Swt di segala perkara). Dia dapat melihat Allah secara nyata ketika

³⁶ Ibid., 196.

³⁷ Athaillah, Syarah al-Hikam, 295.

memandang segala yang wujud, sedikit pun dia tidak merasa resah dan takut dari segala perkara yang wujud itu dan juga dia merasa senang kepada segala perkara yang wujud itu.

Selain itu, etika guru sufi menurut Ibnu 'Athailah adalah seorang yang *zuhud*. Apabila ia dipuji sesamanya, ia merasa khawatir terpedaya oleh pujian itu sehingga ia tidak menandatangani pahala dari Allah. Sementara ahli makrifat jika mendapatkan pujian, ia merasa pujian itu dari Allah karena ahli lupa akan kebaikan diri mereka sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam *al-Hikam*:

الرُّهَادُ إِذَا مَدِحُوا انْقَبَضُوا لِشُهُودِهِمْ مِنَ الْخَلْقِ وَالْعَارِفُونَ إِذَا مَدِحُوا انْبَسَطُوا لِشُهُودِهِمْ
دَلِيلٌ مِنَ الْمَلِكِ الْحَقِّ

*orang yang zuhud, apabila mereka dipuji maka mereka merasa khawatir, karena mereka menyaksikan pujian kepada sesama makhluk sedangkan ahli makrifat, apabila mereka dipuji maka mereka senang, karena pujian itu berasal dari Allah Maha Raja Haq.*³⁸

HUBUNGAN GURU DAN MURID MENURUT IBNU 'ATHAILLAH DALAM TINJAUAN KAPITALISME PENDIDIKAN

Perspektif kapitalisme pendidikan berbeda dengan pandangan Ibn Athaillah tentang pendidikan. Menurut *Ibnu 'Athailah* belajar bertujuan untuk memperoleh makrifat dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan pemenuhan kebutuhan pasar dan untuk mencari pekerjaan. Setiap hamba telah dijamin rezekinya oleh Allah. Bahkan seorang murid harus *uzlah*, yakni menjauhkan diri dari hiruk-pikuknya kehidupan dan berkonsentrasi pada diri sendiri untuk mendekati diri kepada Allah. Seorang murid yang menjalani kehidupan seperti untuk memperoleh makrifat disebut *suluk*.

Kapitalisme pendidikan menggeser arah pendidikan sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi, baik manufaktur maupun agroindustri.³⁹

Dengan demikian, maka murid dalam kapitalisme harus memiliki daya jual dan daya juang demi mencapai tujuan para kapital. Ketika

³⁸ Ibid., 267.

³⁹ Wahono, Kapitalisme, 6.

murid tidak menyadari bahwa di luar sana terjadi persaingan yang ketat untuk hidup, hal tersebut menurut pendidikan kapitalis adalah sangat mengawatirkan. Kapitalisme pendidikan bertentangan dengan tradisi manusia yang memiliki visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia dan juga sarana untuk menciptakan keadilan sosial, wahana untuk memanusiakan manusia serta wahana untuk pembebasan manusia. Kapitalisme pendidikan, sebaliknya, memandang pendidikan sebagai komoditas. Demikian pula halnya, terkait dengan pandangan Ibnu 'Athaillah tentang murid, tentu kapitalisme akan memvonisnya sebagai model pendidikan yang degeneratif dan musuh dari produktifitas. Bagaimana mungkin mendidik murid yang tidak memiliki *lifeskill* dan keinginan *survive* akan memberikan profit pada *stakeholder*. Menurut kapitalisme pendidikan, pengasingan murid dari konteks kehidupan nyata, berupa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atau nafsu duniawinya, adalah sebetulnya pembodohan dan kemunduran dari peradaban (ekonomi) yang berkembang dengan massif.

PENUTUP

Guru dalam tasawuf seringkali disebut dengan syekh dan *mursyid*. Dalam *Latahif al-minan* Ibnu 'Athaillah menggunakan istilah syekh untuk memanggil gurunya, Abu Abbas al-Mursyi. Kata *mursyid* ditemukan dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 71. Kata *mursyid* dalam ayat tersebut menjadi kata sifat dari kata *wali*. Meskipun dalam *al-Hikam* Ibnu 'Athaillah tidak menyebut kata *wali*, menurut peneliti syarat guru dalam tasawuf adalah wali.

Murid dalam tasawuf disering *salik*. Mereka adalah orang-orang yang sedang menempuh jalan menuju Allah. Kata murid berarti adalah orang-orang yang berusaha keras untuk *taqarub ila Allah* dengan mengikuti kehendak Allah, menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Kata *suluk* berarti proses belajar menuju Allah.

Etika murid dan guru menurut Ibnu 'Athaillah adalah bahwa seorang murid hendaknya mengorientasikan hidupnya untuk bermakrifat kepada Allah. Meskipun makrifat semata-mata anugerah Allah, seorang murid tidak boleh berputus asa, karena terkadang Allah membuka pintu makrifat seorang murid meskipun amalnya baru sedikit. Untuk mencapai makrifat ini seorang murid harus

melakukan *uzlah*, yakni menyendiri dan menghindari dari keramaian orang banyak. Dalam *uzlah* seorang murid harus dalam kondisi lapar, mengurangi tidur, dan banyak melakukan amalan ibadah sunnah. Di samping itu, *uzlah* berguna bagi murid dalam rangka melakukan muhasabah. Etika seorang murid memilih teman adalah memilih teman yang dapat membangkitkan semangat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Paham kapitalisme memandang bahwa masalah duniawi penting. Guru dan murid dalam proses belajar harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tidak hanya itu, hasil dari proses pembelajaran harus mampu memenuhi kebutuhan pangsa pasar, artinya ukuran keberhasilannya adalah sejauh mana ijazah mereka bisa digunakan untuk bekerja. Keterserapan murid dalam dunia kerja menjadi penting bagi murid yang telah tamat belajar.

Perkembangan zaman dengan semua hasil temuan berupa ide ataupun ilmu terapan membuat manusia *at home* di dunia. Di satu sisi, ada kaum kapitalis yang menyadari bahwa kenikmatan hidup harus diproduksi dan dijual dengan cara yang kreatif untuk melanggengkan kenikmatan mereka. Di sisi lain, ada kerumunan korban kapitalisme yang sedang menikmati sisa-sisa limbah kapitalisme, tanpa menyadari bahwa mereka adalah barang dagangan yang sedang ditawarkan di pasar bebas.

Dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Athailah dan para *hukama* berpendirian tentang pentingnya alam akhirat. Yang tidak sebatas kamar surga-neraka, tetapi melampaui itu semua, yaitu *ila Rabbika muntaha*. Karena perhatian terhadap *al-Haq* menjadi pusat orientasi kehidupan, maka dan relasi yang dibangun antara guru dan murid adalah dalam lingkup penghambaan yang utuh. Tujuan pendidikan adalah menghasilkan sikap *ihsan*, yakni bahwa kompensasi dari amal adalah mutlak merupakan penghargaan Tuhan yang bisa saja hadir dan dinikmati di dunia. Yang lebih penting bagi para *salik* dan *mursyid* dalam ber-*rabithah* adalah kompensasi berupa ridha ilahi yang non materi.

Kapitalisme yang mengebiri pendidikan, yang kemudian menjelma menjadi kapitalisme pendidikan, memiliki perspektif negatif terhadap apa yang dipikirkan Ibnu 'Athailah tentang relasi guru dan murid. Relasi yang dibangun Ibnu 'Athailah tersebut, dalam

pandangan kapitalisme pendidikan, adalah relasi semu yang tidak memiliki fungsi sebagai pengembang peradaban dunia.

Realitas dunia pendidikan tampak sekali semakin menyeret manusia pada kehidupan yang materialistis. Oleh sebab itu, perlu penyadaran kembali akan pentingnya posisi individu dalam sistem pendidikan yang berlaku. Lebih dari itu, semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam, semestinya kembali mengkaji tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam dan relasi yang shahih antara guru dan murid.

Fungsi guru sebagai pembimbing perlu ditekankan dan murid sebagai peserta didik harus lebih memainkan perannya dalam proses belajar-mengajar. Keaktifan murid dengan mengikuti instruksi pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru ikut menentukan keberhasilan belajar murid. Hubungan guru-murid tidak dipahami sekedar bahwa guru adalah penyedia jasa yang membimbing murid dalam proses pembelajaran. Hubungan keduanya seharusnya dibangun di atas dasar kesadaran bersama terhadap tugas dan fungsinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danner, Victor. *Sufisme Ibnu 'Athailah, Kajian Kitab al-Hikam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Dato' Hj. Tuan Ibrahim bin Tuan Man. *Syarah al-Hikam* Bandar Pusat. Pahang: t.p., t.t.
- Faizin, Khoirul. "Teologi Kapitalistik: Catatan atas Cara Pandang Masyarakat Modern terhadap Agama". *Jurnal Tsaqofah*. STAIN Jember Vol. 7. No. 2. Oktober 2011.
- Ibnu 'Athailah. *Rahasia Yang Maha Indah Belajar Hidup Berkah Dari Kekasih Allah*. terj. Fauzi Faisal Bahresy Jakarta: Serambi. 2008.
- _____, *Rahasia Kecerdasan Tauhid*. Jakarta: t.p. 2009.
- _____, *Tutur Penerang Hati* Jakarta: t.p., t.t.
- _____, *Syarah al-Hikam*. terj. Ahmad Daerobiy. Jakarta: Darul Ulum Press, 2009.
- Machali, Imam (ed.). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Nanji, Azim. *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Cet. I. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Pradini, Nurul. "Analisis Motif dan Sikap Pada Kitab Al-Hikam: Untaian Hikmah Ibnu 'Athailah", Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2012.

al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tafsir al-Durr al-Mantsur*. IV, t.p., t.t.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Wahono, Fancis X. *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisis dan Keadilan*. Jakarta: Insist Press. 2001.